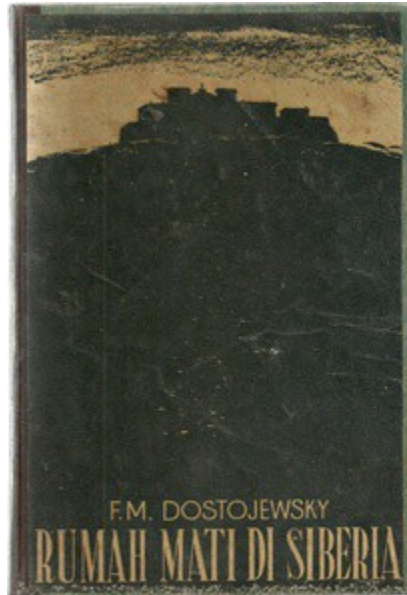


Resensi Novel Rumah Mati Di Siberia



Judul: Rumah Mati Di Siberia

Penulis: F.M. Destojewski

Penerjemah: M. Radjab

Balai Pustaka, Ceatakan ke dua 2002, 326 halaman

Novel klasik dari Rusia ini pertama kali diterbitkan di Indonesia tahun 1949, kemudian diterbitkan kembali pada tahun 2002 oleh Balai Pustaka. Terjemahan dari M. Radjab, meskipun dengan bahasa yang masih bernuansa jadul, tapi tetap saja saya bisa menikmatinya sampai habis. Bahkan sempat terpikir sebelumnya kalau novel ini cuman berakhir sebagai obat tidur saja: baca bikin ngantuk. Namun rupanya di bab terakhir saya malah mengharu biru dibuatnya.

Sang tokoh yang bertutur kepada kita sepanjang cerita ini bernama Alexander Petrowisj Gorjantsjikow. Dia adalah seorang bangsawan yang dihukum penjara selama empat tahun karena membunuh istrinya. Penjara tempat Alexander ditahan adalah sebuah penjara di daerah yang sangat terpencil bernama Siberia. Ceritanya kita ikuti lewat sebuah catatan yang ditinggalkan si Alexander ini setelah ia meninggal.

Sepanjang cerita, kita mendapat gambaran bagaimana rupa-rupa orang tahanan di Siberia ini. Bagaimana mereka menjalani hari-hari tahanan, kerja paksa, dan bagaimana mereka berusaha mencari hiburan. Beberapa tokoh yang menarik di mata si Alexander diberi bab-bab tersendiri. Kesan-kesannya terhadap orang itu serta kejahatan apa yang membawa orang-orang itu ke penjara. Yang tak kalah menarik adalah kebiasaan-kebiasaan orang hukuman yang saling mencuri barang pribadi, kemudian diperjualbelikan demi segelas anggur yang lebih banyak airnya daripada anggurnya. Bisa dibilang novel ini tidak memberikan klimaks. Sebenarnya datar-datar saja. Namun karena penulisnya bercerita dengan meyakinkan, maka kita pun tidak dibuat jengah oleh ceritanya. Justru sebenarnya yang menjadi pusat cerita adalah individu-individu yang ada dalam rumah tahanan ini. Mulai dari yang kejam, tulus, licik, pandir, dan diperbudak oleh kebiasaan.

Mungkin yang pertama-tama membuat saya tertarik mengikuti ceritanya adalah karena ketidaktahuan saya sama sekali mengenai kehidupan di dalam penjara. Kalau kamu punya seorang kenalan yang baru saja terbebas dari penjara, tidakkah kamu penasaran dan ingin tahu lebih banyak seperti apa kehidupan yang dia jalani dalam penjara? Mungkin saya akan duduk manis semalaman mendengarnya bercerita. Yang kedua, meskipun kehidupan si Alexander di dalam penjara tidak mudah, apa yang kita baca sepanjang kisah bukanlah semacam keluh-kesah yang menjemukan. Padahal, di dalam penjara dia dikucilkan oleh orang-orang hukuman lainnya karena dirinya seorang bangsawan. Jadi dia tidak hanya terpenjara dari dunia luar. Di dalam

penjara pun ia terisolasi dari pergaulan. Orang-orang yang mau mendekatinya biasanya cuma ingin mendapatkan manfaat saja. Tapi tentu saja ada satu dua orang yang mau tulus berteman dengannya.

Saya tidak tahu kenapa di bab terakhir saya malah jadi terharu. Mungkin karena di bab-bab sebelumnya pembaca tanpa sadar dibuat 'terbiasa' oleh penderitaan orang-orang hukuman ini. Kita dibawa masuk ke dalam angan-angan mereka tentang kebebasan yang nampak mewah sekali. Katakanlah, ini adalah semacam novel yang membangkitkan semangat kita sebagai orang bebas. Menyadarkan kita apa artinya menjadi orang bebas.

Dan sebenarnya pertanyaan yang tersisa adalah, berhakkah kita mengurung seseorang dalam penjara selama bertahun-tahun atas kesalahannya? Apakah penjara selalu menjadi solusi untuk membuat orang jera atas kejahatannya? Hmm...

Best Quote

“Berapalah banyaknya semangat pemuda, kepandaian dan kekuatan yang lenyap sia-sia di dalam dinding ini!

Saya harus bicara tentang mereka, rakyat yang luar biasa ini. Barangkali merekalah bagian yang terpandai dan terkuat di antara rakyat kita seluruhnya, tetapi kepandaian dan kekuatan mereka lenyap tersia-sia di dalam kehidupan yang penuh kejahatan dan kerusakan! Siapakah yang bersalah maka mereka sampai seperti ini?” (Alexander Petrowsjki/halaman 324)

>>catatan: di kata pengantar dari penerbit, disebutkan kalau si Alexander Petrowisj ditahan empat tahun atas kesalahan yang tak pernah dilakukannya. Padahal di dalam cerita dia tidak pernah menyangkal maupun membahas kejahatan yang membawanya ke penjara. Jadi saya agak bingung juga awalnya.

>>cover yang kupakai di sini adalah cover yang terbitan 1949, lebih keren ketimbang cover terbitan 2002.

gambarnya nyolong di google :)